

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mulai tahun 2022 hingga 2024, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memberikan tiga opsi kurikulum yang dapat diterapkan satuan pendidikan dalam pembelajaran, yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum prototipe. Kurikulum darurat merupakan penyederhanaan dari kurikulum 2013 yang mulai diterapkan pada tahun 2020 saat pandemi Covid-19. Kurikulum prototipe merupakan kurikulum berbasis kompetensi untuk mendukung pemulihan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) (Wiguna, I, K, W, 2022, p. 17). Kemudian pada akhirnya terjadilah suatu perubahan pada kurikulum dan munculah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah nama baru dari kurikulum prototipe yang resmi diluncurkan oleh Mendikbudristek. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan pengembangan dan penerapan dari kurikulum darurat yang diluncurkan untuk merespon dampak dari pandemi Covid-19. Sedangkan, Pengertian Merdeka Belajar adalah suatu pendekatan yang dilakukan supaya siswa dan mahasiswa bisa memilih pelajaran yang diminati (Wiguna, I, K, W, 2022, p. 18).

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, setiap perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalam suatu pendidikan (Widhie, A.D, 2024, p. 152). Pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran dan pertumbuhan yang terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Hal ini sejalan yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2023 pasal 1 ayat 1 yaitu Pendidikan adalah usaha kesadaran dan merencanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang dasar yang ada di Indonesia. Sekolah Dasar diharapkan memiliki peran utama dalam membantu manusia di dunia pendidikan untuk mencapai tujuannya. Sebagaimana pendidikan yang bukan hanya berbicara tentang salah satu kemampuan semata, akan tetapi secara komprehensif dimiliki oleh manusia dari proses pendidikan (Nugraha, 2020, p. 10).

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang kompleks dengan mengutamakan aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen, yaitu keterampilan menyimak,

keterampilan membaca, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis (Sholtiah, 2023, p. 933). Pada dasarnya pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa peserta didik, yang memiliki beberapa aspek meliputi: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Riyanti, 2022, p. 99). Dalam kurikulum merdeka belajar, mata pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat dikolaborasikan dengan kegiatan literasi (Tiani, Simbolon, & Hermawati, 2023, p. 163).

Literasi merupakan kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dalam berbagai aspek maupun konteks. Penerapan literasi dalam kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk memberikan Pendidikan yang holistic, berfokus pada pengembangan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan (Tiani, Simbolon, & Hermawati, 2023, p. 193). Kemampuan Literasi sangat penting ditanamkan pada Sekolah Dasar, karena berliterasi sangat mendukung keberhasilan peserta didik dalam menangani berbagai persoalan. Melalui kemampuan literasi, peserta didik tidak saja memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga bisa mendokumentasikan sepenggal pengalaman yang menjadi rujukan di masa yang akan datang atau untuk bekal peserta didik pada masa selanjutnya (Sholtiah, 2023, p. 933).

Membaca sangat penting dilakukan dan digunakan oleh setiap peserta didik. Membaca yang baik ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik menyelesaikan tugas membaca dengan mudah dan cepat disertai kemampuan

pemahaman sehingga memperoleh nilai lebih baik dan belajar dengan cepat (Widhie, A.D, 2024, p. 152). Menurut Sholtiah (2023, p. 153) Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keterampilan membaca menjadi awal proses yang akan dilakukan oleh setiap peserta didik dan dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru di SD Negeri 98 Palembang pada tanggal 6 November 2024, diketahui bahwa masih banyak peserta didik yang masih kesusahan dalam kemampuan membaca dan mengalami kesulitan dalam memahami isi teks bacaan. Hal ini, dilihat dari hasil nilai pembelajaran Bahasa Indonesia pada bagian membaca yang masih rendah. Selama proses pembelajaran guru masih kekurangan dalam penggunaan media pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik terlambat dalam proses membaca. Permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sering kali muncul dari berbagai aspek, baik bagi siswa, guru, maupun lingkungan pembelajaran.

Salah satu masalah utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat dalam rendahnya kemampuan literasi membaca peserta didik, yang terlihat dari kurangnya pemahaman terhadap teks bacaan dan kesulitan dalam menyusun tulisan yang terstruktur. Hal ini dilihat dari minat baca yang rendah, dimana peserta didik lebih tertarik dalam menggambar dibandingkan dengan membaca buku atau materi pembelajaran.

Alasan peserta didik kesusahan dalam membaca dikarenakan pembelajaran yang monoton dan kekurangan media dalam pembelajaran sehingga kurangnya minat peserta didik dan pemahaman peserta didik dalam membaca. Metode dan media pembelajaran yang monoton akan mengakibatkan peserta didik mudah merasa bosan dan mengantuk. Hal tersebut merupakan masalah bagi pengajar untuk memilih metode dan media pembelajaran yang kreatif dan bervariasi sehingga bisa meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik dan juga akan meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik.

Salah satu metode pembelajaran yang tepat dan dapat mempermudah peserta didik dalam kemampuan literasi membaca adalah dengan menggunakan metode *Storytelling*. Metode *Storytelling* merupakan metode pembelajaran yang dapat dikatakan sudah kuno, namun kebermanfaatannya masih cukup ampuh sampai saat ini (Rusiyono, R, 2020, p. 14). Metode *Storytelling* adalah metode yang dilakukan dengan cara bercerita. Metode *Storytelling* merupakan metode yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan literasi membaca peserta didik.

Sama hal yang telah dihasilkan Tabieh (2020, p. 13) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Effect of Using Digital Storytelling on Developing Active Listening and Creative Thinking Skills*”, terdapat adanya pengaruh metode *storytelling* terhadap keterampilan mendengar aktif dan berfikir kreatif di Sekolah Dasar.

Dengan bantuan media digital interaktif juga dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca. Media digital interaktif bermanfaat agar bisa melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan mengabungkan antara suara, video, dan animasi. Dengan penggunaan media digital interaktif dapat menjadikan pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif lagi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan penelitian yang relevan maka tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Penggunaan Metode *Storytelling* Berbantuan Media Digital Interaktif terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar** ”

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Pembatasan Lingkup Masalah

Pada penelitian ini permasalahan dibatasi pada:

- 1) Metode pembelajaran yang diteliti adalah metode *Storytelling*
- 2) Media yang digunakan yaitu media digital interaktif
- 3) Dilaksanakan di kelas V di SD Negeri 98 Palembang

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh metode *storytelling* berbantuan media digital interaktif terhadap kemampuan literasi membaca siswa Sekolah Dasar?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh metode *storytelling* berbantuan media digital interaktif terhadap kemampuan literasi membaca siswa Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan masukan bagi pihak terutama:

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya teori tentang metode *storytelling* dan pengaruhnya dalam meningkatkan literasi membaca, terutama ketika digabungkan dengan media digital interaktif. Hasilnya dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang pendidikan dasar

b) Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Memberikan alternatif metode pembelajaran yang lebih menarik dan efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa. Storytelling dengan media digital interaktif dapat memperkuat keterlibatan siswa, sehingga pembelajaran literasi menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

2) Bagi Siswa

Siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif, yang dapat memotivasi mereka untuk meningkatkan minat dan kemampuan dalam membaca.

3) Bagi Sekolah

Dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan teknologi saat ini, serta membantu sekolah dalam menyediakan fasilitas pembelajaran digital.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan tentang metode *storytelling* dengan media digital interaktif